

JEJAK POSKOLONIAL DALAM NOVEL *WILLIAM* KARYA RISA SARASWATI

Farisa Riski Ramadhani

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember Jalan Kalimantan Tegalboto No. 37, Krajan Timur, Sumbersari, Jember, Jawa Timur, Indonesia

* Corresponding author: 200210402033@unej.ac.id

Tahapan Artikel	Diterima: 28 Desember 2023	Direvisi: 21 April 2024	Tersedia Daring: 24 April 2024
ABSTRAK			
<p>Dalam penelitian ini disajikan mengenai kajian poskolonial atas teori orientalisme milik Edward W. Said dan teori dunia ketiga (<i>Third Space</i>) milik oleh Homi K. Bhabha yang mendeskripsikan adanya hegemoni, hibriditas, serta diskriminasi dalam novel <i>William</i> karya Risa Saraswati. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kajian poskolonial atas teori orientalisme dan kemunculan dunia ketiga melalui hegemoni, hibriditas, serta diskriminasi dalam novel <i>William</i> karya Risa Saraswati. Data penelitian diperoleh melalui novel <i>William</i> karya Risa Saraswati yang diterbitkan pada tahun 2017 yang berupa kata, frasa, dan kalimat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, melalui landasan teori sebagai acuan pembahasan dari hasil penelitian sebab peneliti ingin mengetahui lebih dalam kajian poskolonial atas teori orientalisme dan kemunculan dunia ketiga melalui keberadaan hegemoni, hibriditas, serta diskriminasi dalam novel <i>William</i> karya Risa Saraswati. Hasil penelitian ini menunjukkan kajian poskolonial atas teori orientalisme dan kemunculan dunia ketiga meliputi: (1) hegemoni kekuasaan bangsa Belanda terhadap Indonesia, (2) hibriditas yang terkandung dalam novel, serta (3) adanya diskriminasi dari Belanda sebagai bentuk cemoohan bangsa barat atas kekuasaan besarnya di era kolonial.</p>			
Kata Kunci	Orientalisme, poskolonial, hegemoni, hibriditas		
ABSTRACT			
<p><i>This research presents a postcolonial study of Edward W. Said's orientalism theory and Homi K. Bhabha's third world theory which describes hegemony, hybridity, and discrimination in Risa Saraswati's novel William. The purpose of this research is to find out the postcolonial study of orientalism theory and the emergence of the third world through hegemony, hybridity, and discrimination in Risa Saraswati's novel William. The research data was obtained from the novel William by Risa Saraswati which was published in 2017 in the form of words, phrases and sentences. This research is a qualitative research, with a theoretical basis as a reference for discussing the results of the research because the researcher wants to know more about the postcolonial study of orientalism theory and the emergence of the third world through the existence of hegemony, hybridity, and discrimination in Risa Saraswati's novel William. The results of this study indicate that postcolonial studies of orientalism theory and the emergence of the third world include: (1) the hegemony of Dutch power over Indonesia, (2) the hybridity contained in the novel, and (3) the presence of discrimination from the Netherlands as a form of ridicule of the western nation for its great power in the colonial era.</i></p>			
Keywords	<i>Orientalism, postcolonial, hegemony, hybridity</i>		

PENDAHULUAN

Orientalisme menjadi cikal bakal konsep dasar pemikiran poskolonial. Said (1978), dalam bukunya yang berjudul *Orientalism* menggugat cara pandang bangsa Eropa yang selama berabad-abad telah menguasai dunia timur dalam pengertian dan definisi yang dirumuskan sebagai orientalisme. Orientalisme muncul dari bagaimana negara-negara barat khususnya Eropa memandang negara-negara timur, sedangkan oksidentalisme adalah cara orang-orang di negara barat memandang negaranya sendiri sebagai negara yang berkuasa dan berpengetahuan lebih. Sehingga kesimpulannya, sebutan “Barat” disandang oleh penjajah/kolonis (*the orient*) sementara “Timur” disandang oleh si terjajah/*the occident*

(Miftakhuddin, 2019:158). Pada dasarnya orientalisme dan oksidentalisme memiliki keterkaitan satu sama lain, yakni negara barat selalu memandang negara timur sebagai negara yang terbelakang dan negara barat sebagai negara yang lebih unggul serta menunjukkan secara tidak langsung relasi antara barat dan timur. Hubungan barat dan timur ini tergambar pada pernyataan Said, *“The relationship between Occident and Orient is a relationship of power, of domination, of varying degrees of a complex hegemony, and is quite accurately indicated in the title of K. M. Panikkar’s classic Asia and Western Dominance”*. Melalui pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa hubungan antara negara timur dan barat tidak lebih dari sebuah hubungan kekuasaan dan dominasi yang mana sesuai dengan buku berjudul *Asia and Western Dominance* karya K. M. Panikkar.

Poskolonial adalah istilah yang mengarah pada permasalahan “waktu setelah terjadinya kolonialisme”, sedangkan poskolonial sendiri sebenarnya tidak hanya mengacu pada peristiwa setelah kolonial melainkan juga peristiwa-peristiwa di masa penjajahan, setelah penjajahan, masa kemerdekaan, bahkan setelah kemerdekaan. Pendapat tersebut sejalan dengan pernyataan Keller (dalam Miftakhuddin, 2019:159) *“Post’ in this discourse never means simply ‘after’ but also ‘beyond’ as an ethical intention and direction”*. Sehingga poskolonialisme atau pascakolonialisme merupakan sebuah pandangan atas peristiwa yang hadir sesudah bahkan di luar masa setelah kolonialisme. Pada dasarnya poskolonial tidak merujuk pada makna penjajahan, penguasaan; pendudukan; serta konotasi eksploitasi lainnya, namun konotasi negatif ini muncul setelah terjadi interaksi yang tidak seimbang antara penduduk pribumi yang dikuasai, dengan penduduk pendatang sebagai penguasa (Nudin, dkk: 2021).

Indonesia menjadi salah satu negara dengan perjalanan sejarah yang begitu panjang dan kompleks. Oleh karena itu, sejarah Indonesia digolongkan menjadi beberapa masa, salah satunya adalah masa kolonialisme bangsa Eropa. Kolonialisme adalah sebuah paham pembentukan koloni di luar wilayah teritorial yang sah, tidak peduli apakah lokasi baru tersebut sudah berpenghuni atau belum sehingga dengan berdirinya koloni di wilayah baru maka suatu negara terhitung telah melakukan praktik perluasan wilayah atau biasa disebut imperialisasi (Miftakhuddin, 2019:7). Kolonialisme di Indonesia menjadi sebuah pengalaman kelam di masa lalu, di mana masyarakat Indonesia justru menjadi budak di negerinya sendiri. Belanda merupakan satu di antara sekian negara yang melakukan kolonialisme dan imperialisme di Indonesia yang menyebabkan seluruh rakyat Indonesia mengalami kesengsaraan. Kolonialisme dan imperialisme yang dilakukan oleh Belanda terhadap seluruh rakyat Indonesia ini menimbulkan efek negatif, dan rakyat Indonesia merasa tidak dapat menerima perlakuan para koloni yang begitu kasar dan kejam (Kirom, 2020). Perlakuan Belanda yang seolah-olah berkuasa di negara jajahannya ini pada akhirnya

memicu ketakutan besar dalam batin masyarakat Indonesia. Barang siapa yang tidak patuh kepada Belanda, maka ia akan ditindas, diinjak-injak, bahkan dibunuh.

Hegemoni dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pengaruh kepemimpinan, dominasi, kekuasaan, dan sebagainya suatu negara atas negara lain. Hegemoni pertama kali dicetuskan oleh filsuf marxis Italia bernama Antonio Gramsci. Gramsci (dalam Siswati, 2017) mendefinisikan hegemoni sebagai sebuah konsensus di mana ketertundukan diperoleh melalui penerimaan ideologi kelas yang menghegemoni oleh kelas yang terhegemoni. Hegemoni dapat disebut sebagai kemenangan kelas yang berkuasa yang didapatkan melalui konsensus berbagai kekuatan sosial politik. Melalui pengertian tersebut, Belanda yang menganggap dirinya sebagai kaum yang lebih berkuasa mulai mendominasi segala aspek kehidupan di Indonesia, mereka berlaku layaknya tuan rumah, mengeksploitasi masyarakat pribumi, bahkan daerah yang sebenarnya bukan milik mereka.

Kolonialisme yang terjadi di Indonesia secara tidak sadar memunculkan tembakan kesadaran terhadap rakyat Indonesia itu sendiri untuk melakukan perlawanan terhadap penjajah. Namun, pada kenyataannya tidak semua rakyat dapat melakukan perlawanan tersebut, sebagian besar masyarakat Indonesia terbukti masih terikat secara paksa dengan penjajah, akibatnya mereka tidak mampu melakukan perlawanan. Masyarakat yang tidak mampu melakukan perlawanan pada masa itu terikat hubungan antara majikan dan budak. Hal ini sejalan dengan perkembangan perbudakan di Indonesia yang mana telah terjadi sejak modernisme merebak, sekitar abad ke-16 (Yasa, 2014). Setelah bangsa Eropa masuk ke Indonesia, perbudakan ini semakin marak terjadi. Pada masa itu, bangsa Eropa terutama Belanda mulai mengeksploitasi kekayaan alam, melakukan monopoli perdagangan, mengeksploitasi tenaga rakyat, penindasan bahasa, bahkan penggantian budaya. Pribumi yang seharusnya menjadi tuan rumah, justru jatuh kelas sosialnya sebagai manusia paling rendah dibandingkan dengan bangsa Eropa. Akibatnya diskriminasi serta rasisme muncul bersamaan dengan semakin banyaknya penjajah yang menginjakkan kaki di Indonesia. Diskriminasi atau pembedaan perlakuan ini terjadi karena beberapa hal, misalnya warna kulit; golongan; suku; jenis kelamin; ekonomi; agama; dan lain sebagainya (Fulthoni, dkk: 2009). Pada titik kolonialisme, Belanda yang menjadi *the orient* dengan senang hati merendahkan serta menganggap bahwa manusia pribumi (*the occident*) tidak jauh berbeda dengan binatang. Koloni Belanda selalu berpikiran bahwa manusia pribumi begitu berbeda dengan bangsa-bangsa barat yang dianggap sebagai bangsa yang memiliki strata serta kekuasaan lebih di atas segalanya.

Hibriditas, awalnya merupakan muara dari sebuah upaya pencarian identitas, demikian pula dengan titik akhirnya (Furqon dan Busro, 2020). Hibriditas pada masa kolonial ini berguna sebagai wadah untuk mengenalkan dunia baru yang terbebas dari rezim kolonial ataupun identitas seseorang secara

nasional. Hal ini sesuai dengan temuan Homi K. Bhabha mengenai istilah “ruang ketiga (*Third Space*)” atau biasa disebut sebagai ruang hibriditas. Ruang ketiga atau hibriditas ini adalah sebuah percampuran budaya sehingga mengakibatkan perubahan pada masa kolonial khususnya perubahan terhadap masyarakatnya. Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Homi K. Bhabha (dalam Milostivaya, dkk: 2017) “*A mixture of cultures is possible in active migration conditions, which in consequence leads to a change of a language as a reflection of reality. Accordingly, in such a situation, the translation receives a new status by acting as a different reality, a ‘third space’.*” Sehingga percampuran budaya pada ruang inilah masyarakat terjajah mendapatkan strategi perlawanan terhadap penjajah, salah satunya dengan perkawinan.

Pada masa kolonialisme terdapat beberapa orang Belanda yang justru menjalin hubungan perkawinan dengan masyarakat pribumi alih-alih menjalin hubungan dengan orang sebangsanya. Hubungan perkawinan ini pada masa kolonialisme merupakan hal tabu sehingga menghasilkan anak-anak berdarah campuran Belanda dan Indonesia atau pada masa itu disebut sebagai anak *londo*. Keberadaan anak-anak berdarah campuran ini menjadi hal memalukan dalam sebuah keluarga sebab mereka adalah anak hasil dari perkawinan di luar nikah antara orang Belanda dan Indonesia yang sebenarnya terhalang oleh perbedaan status sosial. Sehingga dalam kasus ini, identitas anak berdarah campuran dipertanyakan melalui hibriditas yang merupakan identifikasi diri terhadap negara dan keadaan sosial di masa kolonial.

Novel *William* karya Risa Saraswati adalah salah satu karya sastra yang mengangkat cerita di zaman kolonial terjadi di Indonesia. Berkisah mengenai seorang anak lelaki keturunan Belanda bernama William yang tinggal di Bandoeng bersama kedua orang tuanya hingga akhir hayatnya. William merupakan seorang anak lelaki baik hati yang justru memiliki sifat dan perilaku yang berbeda dengan orang-orang Netherland pada umumnya. William bersikap baik dan ramah kepada pribumi, berkebalikan dengan orang-orang Belanda yang justru memiliki sifat arogan, sewenang-wenang, dan seolah berkuasa atas segalanya. Perlakuan lembut William terhadap masyarakat pribumi dengan cara memperlakukan mereka seperti manusia pada umumnya membuat sang Mama geram, tidak dapat dipungkiri perlakuan manusiawi William inilah yang menjadi permasalahan besar di keluarga kecilnya. Padahal William selalu berpikiran bahwa semua manusia sama rata, sama-sama ciptaan Tuhan, sama-sama hidup di dunia untuk sementara, tidak ada sesuatu yang membuat mereka tinggi maupun rendah, sebab semua manusia sama di mata Tuhan. Selain itu, William kecil memiliki berbagai masalah dalam hidupnya dari kehidupan sekolahnya, pertemanannya dengan orang-orang pribumi, serta perasaan berkecamuk pada batinnya yang selalu menyuarakan “aku ini anak siapa? Mengapa aku berbeda?” Pergolakan batin yang dialami oleh William pada akhirnya mencapai klimaks ketika tentara Nippon datang ke rumahnya dan menebas

lehernya. Di akhir hayatnya, William digambarkan berbahagia atas kematiannya melalui garis senyum di bibir kecilnya ketika ajal datang menjemputnya.

Keberadaan karya sastra terutama novel yang memuat unsur-unsur sejarah Indonesia untuk saat ini mendapat perhatian besar dari para peneliti, selain didasari oleh sejarah kolonial yang tidak terpisahkan dari kehidupan bangsa Indonesia, novel sejarah juga memuat refleksi realitas masa lalu bangsa Indonesia yang dapat digunakan oleh para peneliti guna menelisik unsur-unsur kolonialisme melalui karya sastra.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mencari kebenaran mengenai adanya hegemoni kekuasaan bangsa Belanda terhadap Indonesia, hibriditas yang terkandung, serta bentuk diskriminasi yang dilakukan bangsa Belanda terhadap masyarakat Indonesia pada masa kolonial. Novel *William* karya Risa Saraswati ini dijadikan objek kajian karena novel tersebut belum pernah ada yang meneliti sebelumnya, selain itu novel *William* karya Risa Saraswati di dalamnya terdapat unsur-unsur kolonialisme. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk membahas novel tersebut menggunakan wacana poskolonial menggunakan teori poskolonial.

METODE

Pada bab ini peneliti akan mendeskripsikan secara berurutan mengenai: Jenis penelitian, pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menggunakan landasan teori sebagai acuan pembahasan dari hasil penelitian. Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah pendekatan deskriptif kualitatif sebab data yang akan dikumpulkan adalah data deskriptif. Penelitian ini mencoba untuk menelaah atau menganalisis data yang telah diperoleh. Data dan sumber data penelitian ini diperoleh melalui novel *William* karya Risa Saraswati yang berupa kata, frasa, dan kalimat yang ada pada novel. Data tersebut dikumpulkan setelah peneliti membaca novel secara saksama dan menemukan tuturan tokoh serta paparan narator yang menunjukkan hegemoni, bentuk diskriminasi, serta kondisi masyarakat Indonesia dalam konteks poskolonial, yang selanjutnya akan dianalisis melalui teori poskolonial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan menguraikan hal-hal mengenai unsur poskolonial sesuai dengan pembatasan masalah yang telah dipaparkan di awal, serta pembahasan dalam novel *William* karya Risa Saraswati. Hasil analisis ini juga disesuaikan dengan tujuan penelitian serta ulasan latar belakang yang menjelaskan mengenai kekuasaan Belanda yang merugikan masyarakat Indonesia pada zamannya.

Hegemoni Kekuasaan Belanda terhadap Indonesia dalam Novel *William* Karya Risa Saraswati

Dalam sub bab ini, guna mengetahui hegemoni atau dominasi Belanda terhadap bangsa Indonesia, peneliti menganalisis beberapa kutipan yang mengarah pada pembuktian adanya kekuasaan koloni Belanda yang mendominasi nyaris di segala aspek kehidupan bangsa Indonesia. Gramsci (dalam Siswati, 2017) menyebutkan bahwa dominasi atau hegemoni muncul akibat adanya suatu kelas dan anggota menjalankan kekuasaan terhadap kelas-kelas di bawahnya dengan cara kekerasan dan persuasi. Pada dasarnya hegemoni bukan sebuah hubungan dominasi menggunakan kekuasaan, melainkan juga hubungan persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik dan ideologis. Namun perlu ditinjau kembali tentang pendapat Said (1978) bahwa bangsa barat sebagai *the orient* melihat bangsa timur sebagai sebuah bangsa yang berkekurangan dan terbelakang. Sehingga dapat diperoleh kesimpulan bahwa kedatangan bangsa Eropa yang semula sebagai tamu dari barat dan mengikat persetujuan politik dan ideologis, justru mulai mendominasi segala aspek kehidupan bangsa yang didatanginya.

Kependudukan Belanda selama bertahun-tahun lamanya pada awalnya bukan tanpa sebab, kehadiran bangsa-bangsa sebelum Belanda disambut ramah oleh masyarakat Indonesia. Kabar bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan alam terdengar ke seluruh penjuru dunia, hal inilah yang mengakibatkan pergantian kekuasaan bangsa-bangsa Eropa secara bertahap. Bangsa timur (*the occident*) yang tradisional memudahkan bangsa barat untuk mendominasi, tidak heran pada masa tersebut Belanda berhasil menduduki Indonesia serta membuat perbedaan strata sosial yang signifikan antara masyarakat mereka dan masyarakat pribumi.

Peristiwa dalam novel *William* karya Risa Saraswati terjadi pada abad ke-20 tepatnya ketika begitu banyak orang-orang Belanda yang datang ke Indonesia untuk urusan politik, militer, maupun bisnis. Tidak sedikit koloni Belanda yang membawa keluarganya untuk pindah sementara ke Indonesia, Batavia menjadi salah satu tanah jujukan yang penting bagi petinggi Belanda, serta Bandoeng, kota sejuk yang menjadi favorit keluarga Netherland untuk dijadikan tempat tinggal.

Netherland (sebutan Belanda di era kolonial) menganggap bahwa Indonesia atau pada masa kolonial disebut Hindia Belanda adalah tidak lebih dari sebuah negara terbelakang, hal ini sesuai dengan pernyataan di bab awal mengenai orientalisme yang mana bangsa barat melihat bangsa timur sebagai suatu negara yang kurang maju dan terkesan tradisional. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan kutipan novel berikut:

"Johan, kau memang gila! Negeri apa ini? Sangat terbelakang!" Maria meneriaki suaminya dengan suara tinggi. Laki-laki berseragam yang ada di sampingnya hanya bisa terkekeh sambil tak berhenti mengisap sebatang cerutu.

“Bukanlah kau sudah berjanji jika tidak akan mengeluh tinggal di Hindia Belanda? Kau lupa, berapa besar kekayaan yang akan kita raup jika pindah ke negeri ini? Sabarlah, lima tahun bukan waktu yang lama,” ucap laki-laki itu sambil terus terkekeh melihat ekspresi istrinya. (Sawaswati, 2017:2)

Pada kutipan di atas mengisahkan kedatangan keluarga William di Batavia. Batavia yang sangat berbeda keadaannya dengan Netherland pada masa itu justru membuat Maria, ibu William menyebut bahwa Hindia Belanda tidak lebih dari sebuah negara terbelakang yang tidak memiliki apapun selain kekayaan alam yang melimpah. Kutipan tersebut digambarkan oleh pengarang bahwa di masa kolonial Belanda, mereka sebagai *the orient* selalu saja berpikir bahwa bangsa timur tidak lebih dari sebuah bangsa yang dapat dikeruk kekayaannya. Melalui kutipan di atas, dominasi kekuasaan telah tergambar jelas dengan adanya pernyataan tokoh Johan yang mengungkapkan bahwa Hindia Belanda merupakan sebuah negeri makmur yang dapat dikeruk kekayaannya sebanyak mungkin. Hal ini menjadi salah satu bentuk orientalisme, yaitu Belanda yang saat itu menjadi pihak yang memiliki kekuasaan paling besar, sehingga mereka berhak untuk melakukan semua hal termasuk mengeksploitasi bangsa yang dijadikan tanah jajahan sehingga mereka dapat mendapatkan keuntungan.

Pada novel *William* karya Risa Saaraswati, sosok William disebut begitu bertolak belakang dengan kedua orangtuanya, Maria dan Johan. Kedua orangtua William begitu mencintai kekayaan, menyukai kegiatan jalan-jalan, serta bertemu orang-orang kaya lainnya, sedangkan William adalah anak penurut yang sederhana, tidak dapat dipungkiri sifatnya yang pendiam dan sopan itu merupakan didikan sang kakek, Nouval Van Kemmen ketika ia masih berada di Netherland. Anak tersebut tidak pernah mengerti apa yang terjadi pada penduduk pribumi ketika bangsanya menginjakkan kaki di Hindia Belanda, sampai ia bertemu seorang anak pribumi bernama Marwoto atau biasa dipanggil dengan sebutan Toto.

Pertemuan William dengan Toto merupakan sebuah ketidaksengajaan, mereka bertemu dan menjadi teman baik setelah William meminta teman barunya itu untuk mengajaknya jalan-jalan di daerah sekitar bangunan mewah tempat tinggal orang-orang Netherland. Rupanya di sana terdapat banyak gubuk perkampungan tempat para *inlander* tinggal (sebutan ejekan bagi penduduk asli di Indonesia oleh orang-orang Belanda pada masa kolonial). William yang baik dan sopan menyuruh Toto untuk memanggilnya dengan sebutan William saja tanpa embel-embel ‘Tuan’, namun mendapat penolakan serta alasan tertentu dari Toto. Hal tersebut tergambar pada kutipan berikut:

“Panggil saja saya William,” jawab William sambil terengah kelelahan. Beberapa anak-anak inlander terlihat keheranan melihat seorang anak petinggi bermain ke wilayah mereka. Mereka tahu, Will bukan anak sembarangan. Jelas terlihat dari wajah dan caranya berpakaian.

Toto terbahak mendengar William berkata seperti itu. “Tidak, malah seharusnya saya menyebut Anda dengan sebutan Tuan. Bisa mati saya jika harus menyebut nama Anda langsung. Siapa saya ini, tidak berhak bersikap seperti itu,” jawabnya terus tertawa. (Saraswati, 2017:22)

Kutipan di atas menunjukkan adanya sebuah kesenjangan sosial yang diakibatkan adanya hegemoni kekuasaan Belanda terhadap Indonesia. Masyarakat pribumi yang seharusnya disebut sebagai tuan rumah justru harus menerima kenyataan bahwa mereka adalah masyarakat yang serba kekurangan di mata penjajah. Penjajah yakni Belanda memunculkan strata sosial yang signifikan, hal ini terjadi akibat pemikitan orientalisme bangsa barat yang lagi-lagi menganggap bahwa mereka adalah bangsa yang lebih unggul dan berkuasa daripada bangsa timur. Masyarakat pribumi digambarkan terpaksa menjadi sosok yang paling rendah di antara orang-orang Netherland. Mereka harus memanggil para penjajah dengan sebutan ‘Tuan’ dan ‘Nyonya’, apabila melanggar, masyarakat pribumi akan mendapat cacian, makian, dan hukuman berat berupa hukuman mati. Tidak hanya itu, masyarakat pribumi harus memiliki etika yang baik kepada majikannya yang tidak lain adalah kaum penjajah itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa Belanda telah menguasai tidak hanya kekayaan alam yang ada, melainkan juga mendominasi dan mengeksploitasi masyarakatnya. Pribumi dijadikan budak, pelayan, serta diperlakukan layaknya binatang di negerinya sendiri.

Pada bahasan ini, pengarang ingin menunjukkan kondisi sosial pada era kolonial melalui dua contoh narasi yang telah disebutkan di atas, hal ini membuktikan bahwa keadaan di masa kolonial begitu berat dialami oleh masyarakat Indonesia, pengaruh kekuasaan yang dominan Belanda terhadap Indonesia membuat pribumi terpaksa mengikuti peraturan Belanda yang mutlak pada masa itu. Masyarakat Indonesia khususnya mereka yang menjadi budak penjajah tidak pernah bisa menolak apalagi melawan, mereka dijual dan diinjak-injak harga dirinya oleh koloni Belanda. Nyatanya keadaan bangsa Indonesia di era kolonial masih tergambar hingga saat ini, poskolonial yang menjadi kajian di dalam maupun luar masa kolonial berjalan seiring perkembangan zaman. Banyaknya dominasi kekuasaan oleh yang lebih berkuasa, membuat rakyat kecil tidak dapat melakukan apapun selain menuruti apa yang dikehendaki penguasa. Benar bahwa Indonesia sudah merdeka, namun nyatanya kolonialisme atau penjajahan masih kerap terjadi di sekitar kita.

Hibriditas yang terkandung dalam Novel *William* Karya Risa Saraswati

Seperti yang telah dijelaskan di awal, hibriditas adalah pengadopsian bentuk-bentuk kebudayaan antara budaya satu dengan budaya yang lain. Indonesia yang menjadi negara terjajah pada era kolonial pada akhirnya mengadopsi beberapa bentuk kebudayaan dari bangsa Belanda. Hibriditas pada titik ini memberikan pengertian bahwa dari hal-hal bengis melahirkan sebuah paham baru dan kebudayaan baru

sehingga masyarakat dapat saling bersosialisasi antar satu sama lainnya (Kautsar, 2012). Pada novel *William* karya Risa Saraswati, bentuk hibriditas justru ditunjukkan melalui perkawinan campuran antara Belanda dan Indonesia. Meskipun pada dasarnya perkawinan campuran di era kolonial menjadi suatu hal memalukan dan tabu di lingkungan sosial bangsa Belanda, nyatanya praktik pergundikan (selir/istri simpanan) marak terjadi di masa tersebut. Hubungan di luar perkawinan sah ini tentunya melahirkan anak-anak berdarah campuran yang pada masa kolonial pula menjadi sebuah aib. Lebih jelasnya, tertera pada kutipan di bawah ini:

*“Nama saya Dewi, saya kepala rumah tangga di rumah ini. Kenalkan, ini anak saya. Panggil saja dia Nona, anak ini lebih suka dipanggil Nona ketimbang dipanggil sesuai dengan namanya.”
Wanita itu terkekeh geli sambil menatap anak kecil yang diam-diam mulai berani menampakkan diri.*

Anak itu menatap William sambil tersenyum, sementara William menatap anak itu dengan tatapan keheranan. Anak ini istimewa, kulitnya seperti kulit orang Belanda, tapi wajahnya terlihat sangat melayu. Johan membuyarkan rasa herannya dengan berkata. (Saraswati, 2017:73)

Pada kutipan novel di atas, menunjukkan keberadaan seorang wanita pribumi bernama Dewi bersama anaknya yang kerap dipanggil dengan sebutan Nona. Dewi merupakan seorang kepala rumah tangga di rumah milik mendiang Tuan Bosscha, seorang kaya raya keturunan Belanda yang memiliki kebun teh seluas 2020 hektar. Alasan Johan mengajak William ke rumah mendiang Bosscha di Malabar adalah untuk sekedar beramah tamah dengan para pekerjanya yang masih setia merawat segala peninggalan Bosscha sekaligus membuat William senang. Saat Johan dan William bertemu dengan Dewi, William menatap anak perempuan bernama Nona yang malu-malu menunjukkan dirinya di belakang sang ibu. William cukup heran dengan keberadaan anak perempuan tersebut. Pasalnya Nona nampak berbeda dengan anak-anak inlander pada umumnya, namun juga berbeda dengan anak keturunan Belanda. Wajah Nona terlihat melayu namun ia memiliki kulit seputih orang-orang Belanda.

Keberadaan anak seperti hanya tokoh Nona pada novel tersebut bukan sebuah kesengajaan yang dibuat oleh pengarang, melainkan sebuah kebenaran di masa kolonial. Pembaca digiring oleh pengarang untuk menilai bahwa Nona adalah anak dari Dewi, seorang inlander dan Bosscha yang merupakan orang Belanda. Hibriditas atau percampuran budaya melalui perkawinan, akan menghasilkan anak-anak berdarah campuran atau pada masa kolonial disebut sebagai *londo*. Adanya pernikahan antara pria Belanda dengan wanita pribumi sering terjadi dan hal tersebut menyebabkan adanya diskriminasi ras dan suku bangsa. Anak-anak berdarah campuran ini tidak dapat menjustifikasi dirinya sebagai seorang Belanda sekaligus

seorang Indonesia. Mereka yang berdarah campuran tetap akan terus dicaci meskipun pada dirinya masih mengalir darah Netherland. Namun juga tidak menutup fakta bahwa mereka juga mewarisi darah pribumi.

Pengarang menunjukkan adanya hibriditas melalui perkawinan antar ras dan suku bangsa, hal tersebut akhirnya menciptakan anak-anak berdarah campuran yang pada masa kolonial tetap dicaci karena darah Netherland dan inlander dalam dirinya. Pada masa kini, hibriditas berupa perkawinan antar bangsa masih terjadi bahkan mereka yang merupakan darah campuran justru dipuja-puja banyak orang karena memiliki wajah dan kulit yang seimbang. Namun hal tersebut, mereka yang menjadi anak berdarah campuran di masa kolonial malah menjadi manusia hina yang mewarisi separuh darah Belanda dan separuh darah Indonesia dari orang tuanya.

Keberadaan anak-anak berdarah campuran ini tidak lepas dari keberadaan orang tuanya yang merupakan orang Belanda dan orang pribumi. Pada masa penjajahan Belanda, tidak sedikit pria-pria Belanda menaruh hati pada wanita pribumi. Pria Belanda yang jatuh hati pada wanita pribumi ini umumnya akan membeli mereka sebagai gundik atau wanita simpanan. Pada masa kolonial, pria-pria Belanda ini tidak menikahi wanita pribumi secara sah, mereka hanya menjadi teman tidur sekaligus pembantu di kediaman orang-orang Belanda.

Dia pernah menguping ibunya bergunjing, bahwa Tuan Bosscha itu tidak pernah menikah, tapi memiliki banyak gundik. Ada satu gundik Tuan Bosscha yang akhirnya memberikan Bosscha keturunan. Dia tak pernah tahu apakah desas-desus itu benar atau tidak. (Saraswati, 2017:75)

Sebelum datang ke Malabar untuk mengunjungi kediaman Tuan Bosscha, William pernah mendengarkan pembicaraan ibunya bersama teman-temannya mengenai Tuan Bosscha. Tuan Bosscha diceritakan memiliki banyak gundik atau wanita simpanan di rumahnya, namun ia tidak pernah menikah. Kabarnya, salah satu gundik Tuan Bosscha memberikannya keturunan sehingga lahirlah anak-anak berdarah campuran Belanda dan Indonesia. Entah desas-desus itu benar atau tidak, yang jelas William pun tidak dapat menjustifikasi keberadaan anak-anak Dewi yang dari segi wajah dan kulitnya berbeda dengan anak Belanda maupun anak Indonesia. Namun melalui pengamatan singkatnya, William menyimpulkan bahwa Nona beserta kedua kakaknya, Jan dan Kas adalah anak-anak atau cucu-cucu dari Tuan Bosscha.

Melalui kutipan di atas, dapat diperoleh kebenaran bahwa keberadaan anak-anak berdarah campuran lahir dari hubungan seorang Belanda dengan pribumi. Masyarakat pada masa itu begitu menggunjing keberadaan anak-anak berdarah campuran tersebut, sebab mereka tidak termasuk dalam suku bangsa Belanda maupun Indonesia. Hibriditas pada kutipan di atas masih mengangkat tentang percampuran budaya antara Belanda dan Indonesia melalui perkawinan.

Diskriminasi Belanda terhadap Masyarakat Indonesia dalam Novel *William* Karya Risa Saraswati

Bangsa barat yang selalu menganggap dirinya adalah sebuah bangsa besar yang hebat, pada akhirnya menganggap bangsa timur sebagai bangsa yang terbelakang dan tidak layak dibandingkan dengan bangsa-bangsa Eropa lainnya. Perbedaan signifikan mulai dari perbedaan wilayah, temperatur udara, perbedaan ras dan suku bangsa, perbedaan ekonomi, perbedaan agama atau keyakinan, bahkan perbedaan warna kulit menjadi sebuah masalah serius pada zaman kependudukan Belanda. Namun pada novel *William* karya Risa Saraswati, perbedaan yang ditunjukkan lebih mengarah pada perbedaan status sosial, perbedaan ekonomi, serta perbedaan ras dan suku bangsa. Adanya perbedaan-perbedaan tersebut mengakibatkan munculnya diskriminasi di lapisan masyarakat yang multikultural.

Diskriminasi adalah perlakuan yang tidak seimbang terhadap perorangan, atau kelompok, berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat kategorikal, atau atribut-atribut khas, seperti berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial (Fulthoni, dkk: 2009). Pada masa kolonial Belanda, bangsa Indonesia menerima berbagai macam diskriminasi, mulai dari diskriminasi ras, suku bangsa, kelas sosial, bahkan warna kulit sekalipun. Belanda pada masa itu tidak ingin disamaratakan dengan keadaan masyarakat pribumi dengan alasan mereka tidak seimbang secara fisik maupun intelektual. Belanda yang menjadi bangsa pendatang sekaligus penjajah menganggap diri mereka yang paling berkuasa dan tidak setara dengan masyarakat pribumi. Bahkan Belanda begitu enggan menyamakan keberadaan serta perilaku seorang pribumi meskipun mereka sama-sama makhluk ciptaan Tuhan.

Pada sub bab ini, bentuk diskriminasi begitu jelas ditunjukkan melalui dialog-dialog yang disuguhkan oleh pengarang. Sikap diskriminasi tersebut lebih sering dilakukan oleh tokoh Maria, ibu William yang begitu membenci perlakuan pribumi yang dianggap menyalahi aturan kelas sosial. Melalui ucapannya yang keji, Maria tidak hanya digambarkan sebagai seorang ibu yang tidak menyayangi sang anaknya, melainkan juga seorang wanita Netherland yang terkenal arogan. Hal ini sesuai dengan kutipan di bawah ini:

“Demi Tuhan, apa yang sedang kau lakukan terhadap anakku, wanita menjijikkan! Jangan menganggap kalau dia adalah anakmu! Kau tak boleh memperlakukannya seperti itu! Sungguh keterlaluan! Kau tak pantas ada di sini! Akan kulaporkan sikap kurang ajar mu ini pada semua orang agar kau tak lagi dipekerjakan, OLEH SIAPA PUN!!! Pergi kau dari sini, pergi sekarang juga!” (Saraswati, 2017:38)

Pada kutipan di atas, menunjukkan cacian Maria, ibu William terhadap Nyai, seorang bendine yang bertugas sebagai juru masak di rumah keluarga Van Kemmen. Maria menieraki Nyai seolah mereka adalah kedua makhluk berbeda. Melalui dialog tersebut, dapat dilihat bahwa pada era kolonial bangsa

Belanda tidak menyukai adanya kesamarataan mereka dengan masyarakat pribumi meskipun mereka sama-sama wanita dan merupakan figur seorang ibu. Maria menganggap bahwa perlakuan Nyai terhadap William adalah hal yang kurang ajar dan tidak dapat ditolerir sebab Nyai mengucapkan perkataan layaknya seorang ibu serta memberi nasihat kepada William ketika anak itu mengatakan bahwa kedua orang tuanya tidak menyayanginya. Maria menganggap hal tersebut tidak pantas karena adanya perbedaan strata sosial dan menunjukkan seolah 'kau tidak boleh berbicara sembarangan kepada Tuanmu'. Pada dialog tersebut menunjukkan diskriminasi kepada Nyai dengan sebutan wanita menjijikkan akibat adanya perbedaan kelas sosial yang signifikan pada masa itu. Bahkan Maria mengusir Nyai beserta keluarganya dan melaporkan sikap kurang ajarnya kepada semua orang Belanda agar tidak lagi dipekerjakan di rumah keluarga Netherland lainnya.

Perlakuan dan ucapan Maria yang mengacu pada diskriminasi tidak hanya diperlihatkan melalui kutipan di atas, melainkan juga kutipan di bawah ini:

"Jangan pegang kakiku! Aku jijik! Kau sungguh menjijikkan! Aku akan memecatmu! Biar kelaparan kau di luar sana! Kau tahu? Harga gaunku ini bahkan tak setimpal dengan harga dirimu!" Maria kembali berteriak. (Saraswati, 2017:180)

Kutipan di atas memperlihatkan dialog di mana Maria kembali meneriaki wanita pribumi yang menjadi pembantunya setelah kepergian keluarga Nyai. Pembantu tersebut digadang-gadang telah merusak gaun Maria sehingga ia berteriak marah dan hal tersebut membuat Johan, suaminya serta William datang untuk memeriksanya. Johan telah meminta Maria untuk tidak lagi marah dan mengatakan bahwa ia akan membelikan istrinya sebuah gaun baru yang lebih bagus, namun Maria menolaknya. Maria yang telah marah besar berdalih akan memecat pembantu tersebut meskipun ia telah memohon ampun kepada sang majikan. Bahkan Maria dengan lantang mencaci pembantu tersebut yang mengarah pada diskriminasi. Maria menunjukkan bahwa harga diri sang pembantu tidak akan sama dengan harga gaun miliknya yang begitu mahal pada masanya.

Hal ini menunjukkan pada masa kolonial, keberadaan masyarakat pribumi tidak lebih dari manusia yang diperlakukan layaknya binatang. Mereka diinjak-injak oleh penjajah, oleh orang yang telah merebut kekayaan alam serta mengeksploitasi segala aspek kehidupan di negerinya. Berbagai macam diskriminasi sering diterima oleh masyarakat pribumi, diskriminasi yang dilakukan oleh koloni Belanda pada novel ini cenderung mengarah kepada diskriminasi ras, suku bangsa, serta status sosial. Selain itu, masih dengan aura orientalisme yang kuat, bangsa barat selalu menganggap bangsa timur sebagai bangsa yang terbelakang sehingga mereka menilai bahwa Indonesia tidak lebih dari sekedar negara yang dapat

diambil kekayaan alamnya. Masyarakat pribumi tidak ada apa-apanya pada era kolonial, mereka dianggap sebagai budak dan pembantu untuk meringankan pekerjaan para penjajah.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah orientalisme menjadi sebuah awal dari kolonialisme yang terjadi di dunia, tidak terkecuali Indonesia. Orientalisme menghasilkan pemikiran bangsa barat bahwa bangsa timur adalah bangsa yang terbelakang dan menganggap keberadaan bangsanya adalah sebuah bangsa besar yang berkuasa. Pada masa kolonial, muncul kaum penjajah dan kaum terjajah memunculkan sebuah dunia baru (*Third Space*) yang jauh dari rezim kolonial. Melalui konsep orientalisme dan keberadaan dunia baru yang dikemukakan oleh Edward W. Said dan Homi K. Bhabha, dapat ditinjau dominasi kekuasaan bangsa Belanda lebih besar daripada masyarakat pribumi. Dominasi yang begitu besar dari segala aspek khususnya kekuasaan ini memunculkan hibriditas berupa adanya perkawinan antara orang Belanda dan pribumi. Serta adanya diskriminasi melalui berbagai aspek yang dilakukan oleh bangsa penjajah terhadap masyarakat pribumi. Melalui novel *William* karya Risa Saraswati, peneliti dapat mengungkapkan hegemoni kekuasaan, hibriditas, serta bentuk diskriminasi yang terjadi pada zaman kolonial. Diharapkan penelitian ini menambah pengetahuan serta pemahaman baru bagi pembaca mengenai analisis poskolonial pada novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Fulthoni, dkk. (2009). *Memahami Diskriminasi: Buku Saku untuk Kebebasan Beragama*. Jakarta: The Indonesian Legal Resource Center (ILRC).
- Furqon, S, dan Busro. (2020). Hibriditas Poskolonialisme Homi K. Bhabha dalam Novel *Midnight's Children* Karya Salman Rushdie. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*.
KBBi Edisi V.
- Kautsar, Sazma Aulia A. (2012). Jejak Kolonial dalam Kumpulan Cerpen “Teh dan Pengkhianat” Karya Iksaka Banu. *BAPALA: Jurnal Mahasiswa UNESA*.
- Kirom, Syahrul. (2020). Memutus Kuasa Postkolonial di Indonesia dalam Perspektif Filsafat Sejarah Kritis. *KAMBOTE: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*.
- Miftakhuddin. (2019). *Kolonialisme: Eksploitasi dan Pembangunan menuju Hegemoni*. Sukabumi: CV Jejak.
- Milostivaya, A, dkk. (2017). Post-colonial Theory of Homi K. Bhabha: Translator's and Translatologist's Reflection. *Atlantis Press*.

- Nudin, dkk. (2021). Analisis Poskolonial pada Novel *Tak Ada Esok* Karya Mochtar Lubis. *Jurnal Media Bahasa, Sastra, dan Budaya Wahana*. Vol. 27, No. 1.
- Said, Edward W. (1978). *Orientalism*. Pantheon Books: A Division of Random House, Inc.
- Saraswati, Risa. (2017). *William*. Jakarta Selatan: PT. Bukune Kreatif Cipta.
- Siswati, Endah. (2017). Anatomi Hegemoni Antonio Gramsci. *Jurnal Translitera*.
- Yasa, I Nyoman. *Poskolonial: Teori dan Penerapannya dalam Sastra Indonesia Mutakhir*. Yogyakarta: Graha Ilmu.